HUKUMAN TUHAN TERHADAP NARSISISME KOLEKTIF: PEMBELAJARAN DARI EDOM BERDASARKAN OBAJA 1:1-5

Jonathan Hizkia Hosea Salendur¹, Firman Panjaitan²

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

Tromol Pos 1, Kalisoro, Tawangmangu, Jawa Tengah

Email: jonathanhosea24@gmail.com¹, panjaitan.firman@gmail.com²

ABSTRAK: Perjanjian Lama merupakan sebuah kitab yang berbicara secara khusus mengenai hubungan Tuhan dengan manusia yang telah diikat dengan perjanjian. Ikatan perjanjian antara Tuhan dengan manusia harus dijaga dengan kesetiaan yang diwujudkan melalui tindakan hidup yang didasarkan atas keadilan dan kebenaran Tuhan. Jika manusia tidak hidup dalam kesetiaan tersebut, maka perjanjian dengan Tuhan akan terpatahkan dan hal ini menimbulkan tindakan dan reaksi Tuhan terhadap pematahan perjanjian tersebut. Tindakan Tuhan bisa berupa peringatan dan bahkan hukuman kepada manusia yang telah mematahkan perjanjian. Salah satu bentuk dari ketidaksetiaan terhadap perjanjian adalah kesombongan dan menganggap diri mampu melakukan segala sesuatu dengan didasarkan atas kekuatan diri sendiri. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan kritis teks, maka perikop Obaja 1:1-5 dikupas untuk mendapatkan makna pesan perikop dan kemudian diimplementasikan ke kehidupan masa kini. Hasil penelitian menemukan bahwa kesombongan akan mendatangkan hukuman dari Tuhan, namun hukuman ini sebenarnya merupakan bentuk lain dari kasih Tuhan guna menegur dan mengembalikan manusia ke jalan Tuhan.

Kata Kunci: *edom; hukuman tuhan; obaja 1:1-5; narsisisme kolektif*

GOD'S PUNISHMENT AGAINST COLLECTIVE NARCISSISM: A LEARNING FROM EDOM ACCORDING TO OBADIAH 1:1-5

ABSTRACT: The Old Testament is a book that wants to talk specifically about God's relationship with humans who have been bound by a covenant. The bond of the covenant between God and humans must be maintained with a faithfulness that is manifested through life based on God's justice and truth. If humans do not live in that loyalty, then the covenant with God will be broken, and this causes God's actions and reactions to the breaking of the covenant. God's actions can take the form of warnings and even punishments to humans who have broken the covenant. One form of disloyalty to the agreement is arrogance and considering oneself capable of doing everything based on one's own strength. By using qualitative methods and a critical text approach, the passage of Obadiah 1:1-5 is excavated to get the meaning of the message of the pericope and then implemented it in today's life. This study found that pride will bring punishment from God, but this punishment is actually another form of God's love to rebuke and get humans back to God's way.

Keywords: *edom; the punishment from God; obadiah 1:1-5; collective narcissism*

PENDAHULUAN

Salah satu tema besar dalam Perjanjian Lama adalah tentang perintah untuk hidup di dalam keadilan dan kebenaran Tuhan sebagai wujud dari jalan kasih Tuhan (Panjaitan & Lumingkewas, 2019). Setiap tindakan di luar tema tersebut akan mendatangkan reaksi Tuhan berupa peringatan dan bahkan hukuman kepada pribadi atau bangsa yang melanggar keadilan dan kebenaran Tuhan tersebut. Karena harus dipahami bahwa pandangan teologis Perjanjian Lama cenderung bersifat retributif, yang juga biasa dikenal dengan model hukum ‘tabur – tuai’ (Panjaitan & Siburian, 2020). Pemahaman ini hendak menyatakan bahwa apa yang dialami oleh manusia merupakan buah dari tindakannya yang mendapat reaksi dari Tuhan secara langsung.

Pernyataan di atas mendapatkan pembenaran melalui kisah-kisah yang terjadi di Alkitab, misalnya: pembuangan bangsa Israel ke Asyur dan Babel sebagai akibat dari ketidaktaatan bangsa Israel terhadap Perjanjian (*berith*) yang telah Tuhan bangun dengan bangsa Israel (Tirtanadi, 2018). Namun perlu dicatat, bahwa tindakan Tuhan memberikan peringatan dan hukuman tidak hanya ditujukan kepada bangsa Israel saja, melainkan hal ini juga berlaku umum, termasuk kepada bangsa-bangsa di luar Israel. Salah satu contoh yang hendak disoroti dalam tulisan ini adalah peringatan dan hukuman Tuhan kepada bangsa Edom, seperti yang diungkapkan dalam Obaja 1:1-5.

Sebelumnya telah ada tinjauan yang menyoroti tentang penghukuman Allah terhadap Edom akibat sikap angkuh bangsa Edom yang menunjukkan bentuk perlawanan terhadap Allah dan belum ada yang menemukan kecenderungan narsisisme bangsa Edom dalam Obaja (Yanti, 2020). Selain itu ada juga penelitian yang menyoroti perilaku narsisisme pemuka-pemuka agama dalam Alkitab (Kantohe, 2020). Berdasarkan pene-

litian tersebut, penulis menyoroti perilaku narsisisme yang bukan hanya mengarah kepada Allah, melainkan narsisisme kolektif Edom terhadap bangsa di sekitarnya yang mendatangkan penghukuman Allah serta meninjau sikap narsisisme yang dilakukan oleh satu bangsa terhadap bangsa yang lain.

Tulisan dalam artikel ini hendak menyoroti tentang tindakan Tuhan terhadap narsisisme bangsa Edom, sebagai bentuk ketidaktaatan terhadap keadilan dan kebenaran Tuhan. Narsisisme kolektif bangsa Edom adalah akibat dari cara pandang yang berlebihan terhadap kekuasaan dan kekuatan diri sendiri, dan menuntun bangsa Edom untuk mengandalkan dirinya sendiri. Hal inilah yang menjadi dasar tindakan Tuhan, seperti yang dinyatakan Obaja, untuk memperingati dan menghukum Edom.

METODE

Metode yang digunakan adalah kualitatif literatur, dengan pendekatan analisis teks. Yang merupakan bagian dari penelitian kritik historis. Melalui jenis penelitian ini, setiap teks akan dianalisis dan diteliti, dengan tujuan untuk menemukan makna teks. Langkah yang akan ditempuh adalah: *pertama*, meneliti teks terpilih dalam Obaja 1:1-5 (*textual criticism*) sebagai upaya untuk mengidentifikasi varian-varian teks (Erhman, 2005). *Kedua*, penelitian tekstual akan memberikan perhatian secara khusus kepada unit atau bagian terkecil dari perikop terpilih (Sakti, 1998). *Ketiga*, melalui metode yang telah digunakan akan dicari makna yang terkandung dalam perikop terpilih dan kemudian mengimplementasikannya terhadap kehidupan masa sekarang. Implementasi ini perlu, karena tindakan ini merupakan cara untuk menghidupkan kembali teks-teks Alkitab ke dalam kehidupan saat ini, sehingga teks dalam Alkitab tidak menjadi teks yang mati melainkan tetap menjadi teks yang senantiasa *up to date* sepanjang masa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Narsisisme Kolektif

Menurut Freud, narsisisme adalah perilaku cinta kepada diri sendiri atau perhatian yang berpusat kepada diri sendiri. Santrock juga berpendapat bahwa narsisisme selalu menekankan kesempurnaan diri dan memandang keinginan dan harapan adalah hal yang penting. Bahkan menurut Nevid, Rathus dan Greene, narsisisme adalah ketika seseorang memiliki rasa bangga atau keyakinan yang berlebihan terhadap diri, membesar-besarkan prestasi dan berfokus pada pujian dari orang lain terhadap kemampuan diri (Esa, 2018). Dari pendapat para ahli tersebut maka penulis mencoba menyimpulkan bahwa narsisisme merupakan suatu sikap individu yang memandang dirinya secara berlebihan dengan apa yang ia miliki.

De Zavala dan teman-temannya memaknai narsisisme kolektif sebagai kecenderungan individu dalam membesar-besarkan citra positif dan nilai dalam kelompok. Mereka juga menuntut perlakuan khusus dari kelompok lain terhadap mereka. Narsisisme kolektif ini berlaku bagi seorang individu yang terkait dalam suatu kelompok sosial apa pun (Budiarti & Ardi, 2019). Narsisisme kolektif merupakan suatu jenis narsisisme terhadap identitas kelompok atau perkumpulan sosial. Jadi narsisisme kolektif lebih mengarah kepada suatu kelompok, ras, etnis atau bangsa (Bizumic & Duckitt, 2008).

Permasalahan Sekitar Kitab Obaja

Kitab Obaja merupakan kitab terpendek dalam Perjanjian Lama yang menjadikan kitab ini tidak mudah untuk ditafsirkan. Kitab ini hanya berisi 21 ayat dan tidak terlalu banyak data yang diberikan untuk menjelaskan peristiwa yang sedang terjadi (Mason, 2004, p. 87). Kitab ini memiliki bentuk puisi nubuat mengenai Yehuda dan Edom. Perlu juga dipahami terlebih dahulu bahwa kitab Obaja

bukan hanya membahas tentang hukuman terhadap Edom, tetapi juga menuliskan tentang konsep pemulihan Yehuda (Anderson, 2010).

Mengenai waktu penulisan, beberapa pendapat para ahli agaknya tidak memiliki kesepakatan, antara lain (Elliott, 1884):

1. Hofmann, Delitzsch, Keil dan Kleinert meletakkan kitab ini pada zaman pemerintahan raja Jehoram, antara 889-884 SM.
2. Caspari, Jaeger, Hengstenberg, Haevernick dan lainnya meletakkan kitab ini pada masa pemerintahan raja Uziah.
3. Vtringa, Carpzov, dan Kueper meletakkan kitab ini pada masa pemerintahan raja Ahaz.
4. Aben Ezra, Luther, Calovius, Michaelis, Schurrer, Bertheau, Holzapfel mengatakan bahwa nubuatan itu muncul setelah kehancuran Yerusalem oleh raja Nebukadnezar.
5. Hitzig dan Eichhorn meletakkan kitab ini setelah tahun 312 SM.

Melihat beberapa pendapat di atas, ditemukan ada dua hal yang perlu dipertimbangkan untuk menentukan waktu ditulisnya kitab Obaja, yaitu: *pertama*, mengenai penyerangan dan penjarahan kota Yerusalem serta penganiayaan terhadap penduduknya dalam kiasan merebut kota dan kemiripan kepenulisan teks kitab Obaja dengan kitab Yoel, Amos dan Yeremia (Elliott, 1884). *Kedua*, dari segi kanonisasi, di mana tradisi Yahudi (Talmud) menempatkan kitab ini pada masa pemerintahan Ahab (abad ke-9 sM) (Bakker, 2016).

Jika diamati mengenai pertimbangan pertama, yaitu penyerangan dan penjarahan terhadap Yehuda, dicatat bahwa peristiwa tersebut telah terjadi beberapa kali, di antaranya:

1. Oleh Sisak, raja Mesir, pada tahun 925 sM, yaitu masa pemerintahan raja Rehabeam tahun kelima (1 Raj. 14:25-26;

- 2 Taw. 12).
2. Oleh bangsa Filistin dan Arab pada masa raja Yoram sekitar tahun 850-835 sM (2 Taw. 21:8-10, 16-17).
3. Oleh Yoas, raja Israel, pada tahun 790 sM (2 Raj. 14; 2 Taw. 25) (Jensen & Schultz, 1978).
4. Oleh orang Kasdim, Aram, Moab dan Amon pada masa raja Yoyakim sekitar tahun 609-597 sM (2 Raj. 24).
5. Oleh orang Kasdim dibawah raja Nebukadnezar pada masa pemerintahan raja Yoyakhin yaitu tahun 597 sM (2 Raj. 24) (Elliott, 1884)
6. Oleh orang Kasdim di bawah raja Nebukadnezar pada masa pemerintahan raja Yoyakhin yaitu tahun 597 sM (2 Raj. 24) (Elliott, 1884)
7. Oleh Nebukadnezar, raja Babel, pada tahun 586 sM pada masa pemerintahan raja Zedekia (2 Raj. 24-25) (Jensen & Schultz, 1978).

Jika peristiwa penyerangan dan penjarahan tersebut dikaitkan dengan kemiripan teks dengan kitab Yeremia, maka ditemukan bahwa teks Obaja 1:1 yang mengatakan, “Penglihatan Obaja. Beginilah firman TUHAN tentang Edom suatu kabar telah kami dengar dari TUHAN, seorang utusan telah disuruh ke tengah bangsa-bangsa: “Bangunlah, marilah kita bangkit memerangnya”, mirip dengan teks pada Yeremia 49:14 yang mengatakan, “Suatu kabar telah ku dengar dari TUHAN, seorang utusan telah disuruh ke tengah-tengah bangsa-bangsa: Berkumpullah, pergilah menyerangnya, bersiaplah untuk bertempur.”

Hal yang membedakan kedua teks tersebut adalah: *pertama*, mengenai subjek dalam berita itu. Kitab Yeremia menggunakan subjek orang pertama tunggal (‘ku’), sedangkan Obaja menggunakan subjek orang pertama jamak (‘kami’). *Kedua*, Obaja menggunakan bentuk kata kerja lampau yang menunjukkan

bahwa hal itu pernah terjadi di masa lampau. Hal ini mengartikan bahwa ‘kabar’ yang Tuhan sampaikan sebenarnya pertama kali ditujukan kepada Yeremia dan kemudian kabar ini disampaikan kepada orang lain. Peristiwa inilah yang dikemukakan Obaja, sehingga dalam teksnya Obaja menggunakan kata ‘kami’.

Jadi, penulis menemukan bahwa teks Obaja ini ditulis setelah tahun kepenulisan kitab Yeremia. Kitab Yeremia ditulis pada masa sebelum dan saat pembuangan Yehuda ke Babilonia yaitu sekitar tahun 627-575 sM yaitu pada masa nabi Yeremia hidup (Assis, 2014). Maka dari semua peristiwa penjarahan yang dialami oleh Yehuda, penulis menyetujui pendapat dari Aben Ezra, Luther, Calovius, Michaelis, Schurrer, Bertheau dan Holzapfel bahwa teks ini ditulis pada masa kejayaan Nebukadnezar, raja Babel yaitu setelah kejatuhan Yerusalem dan kejatuhan bangsa Edom terhadap kerajaan Babilonia yaitu sekitar tahun 586-553 sM (Biwul, 2017).

Dari segi kepenulisan, Obaja dianggap oleh kalangan umum sebagai nama dari penulis kitab ini. Namun hal ini perlu untuk diteliti lebih dalam, karena sebenarnya kata ‘Obaja’ itu sendiri berasal dari nama Ibrani *Ovadyah*, yang terdiri dari dua kata dasar, yaitu *avad* yang berarti ‘melayani’ dan *yah* menunjuk kepada *YHWH*. Dengan demikian kata ‘Obaja’ berarti “hamba TUHAN” (Thompson, 2013). Nama ini muncul sebanyak 20 kali dalam kitab Perjanjian Lama dalam 12 pribadi yang berbeda, di samping nama Obaja dalam kitab Obaja, yaitu (Jensen & Schultz, 1978):

1. Obaja pada masa raja Ahab atau sebelum masa kejayaan kerajaan Babel (1 Raj. 18).
2. Obaja bin Arnan bin Refaya atau sebelum terjadinya penjarahan oleh kerajaan Babel (1 Taw. 3:21).
3. Obaja bin Yizrahya bin Uzi atau sebelum masa pembuangan ke Babel (1 Taw. 7:3).
4. Obaja bin Azel atau sebelum masa

- pembuangan ke Babel (1 Taw. 8:38; 9:44).
5. Obaja bin Semaya bin galal bin Yedutun atau sebelum masa pembuangan ke Babel (1 Taw. 9:16).
 6. Obaja dari bani Gad atau sebelum masa pembuangan ke Babel (1 Taw. 12:9).
 7. Obaja dari suku Zebulon (1 Taw. 27:29).
 8. Obaja pada masa pemerintahan raja Yosafat atau sebelum masa pembuangan ke Babel (2 Taw. 17:7).
 9. Obaja, orang Lewi dari bani Merari pada masa raja Yosia (2 Taw. 34:12) sekitar tahun 621 sM (Nel, 1997).
 10. Obaja bin Yehiel dari bani Yoab (Ezr. 8:9) sekitar tahun 458-446 sM (Kang, 2020).
 11. Obaja, kepala daerah dari Nehemia (Neh. 10:5) sekitar tahun 444 sM (Jensen & Schultz, 1978).
 12. Obaja, seorang Lewi, yang termasuk sebagai para penunggu pintu gerbang (Neh. 12:25) sekitar tahun 444 sM (Kang, 2020).

Dari semua data tersebut, penulis menemukan bahwa nama Obaja yang tercatat dalam teks Obaja 1:1 tidak termasuk dari salah seorang nama yang tercantum di atas karena tidak sesuai dengan tahun kepenulisan kitab Obaja. Dengan kata lain, penulis setuju jika nama Obaja merupakan gelar bagi seseorang yang tidak diketahui (anonim) yang termasuk dari golongan para nabi karena seorang nabi memiliki tugas untuk menerima pesan dari TUHAN melalui wahyu dan menyampaikan pesan itu kepada umat-Nya (Sudarman, 2017). Karena teks ini ditulis pada masa kejayaan kerajaan Babel dan Yehuda menjadi tawannya, maka penulis kitab ini juga adalah seseorang yang berasal dari Yehuda.

Penulis kitab Obaja dengan tegas menga-

raahkan tulisannya kepada bangsa Edom, karena dalam kitab ini istilah Edom digunakan secara eksplisit dan bukan sebagai kata kiasan (Limburg, 1988). Selain itu, kemungkinan besar pembaca kitab ini ditujukan juga kepada orang-orang Yehuda dari sisa pembuangan pada masa awal pasca pembuangan (Stanislaus, 2019). Dari hal-hal tersebut kita dapat melihat konteks yang sementara terjadi dalam Obaja 1:1-5 yaitu bahwa teks ini ditulis setelah Yehuda keluar dari pembuangan dan ditujukan kepada Edom dan untuk memperingati Yehuda.

Latar Belakang Historikal: Edom dalam Perspektif Alkitabiah

Asal-usul mengenai kedua bangsa, yaitu Yehuda dan Edom dimulai dari kisah naratif dalam Kejadian tentang Esau dan Yakub yang melalui keturunan mereka lahir kedua bangsa tersebut. Kejadian 25:21-26 mengungkapkan bahwa TUHAN berperan dalam peristiwa kelahiran Esau dan Yakub. Ketika Ishak dan Ribka, orang tua dari Esau dan Yakub, berdoa untuk meminta keturunan kepada Tuhan, maka Tuhan mengabulkannya dan memberitahu kepada Ribka bahwa ada dua suku bangsa yang akan lahir, yang satu akan lebih kuat dan yang tertua akan menjadi hamba kepada yang termuda. Peran Ilahi tersebut kemudian menjadi konflik jangka panjang dalam hubungan antara keluarga Esau dan Yakub yang menimbulkan masalah dalam nubuatan teks Obaja (Biwul, 2017).

Selain itu, Esau digambarkan sebagai seseorang yang memiliki sikap kurang bijaksana dan kurang kritis dalam mengambil keputusan, sedangkan Yakub adalah seseorang yang lihai dan manipulatif. Melalui sikap tersebut maka Esau kehilangan hak kesulungannya sehingga terjadi konflik antara Esau dan Yakub. Esau menunjukkan ketidakpedulian terhadap hak istimewa yang dipegang teguh secara turun temurun. Tidak hanya memerhatikan kekurangan Esau, teks Kejadian 25 juga secara jelas mengungkapkan sikap tidak hormat, kesera-

kahan dan manipulatif atau tindakan memaksa yang dilakukan Yakub seperti sebuah pencurian. Kisah-kisah ini menunjukkan perilaku manusia yang buruk, yaitu tipu daya dan dendam sampai kepada pembunuhan. Kisah ini juga menjadi akar permusuhan generasi yang berkepanjangan dari keturunan Esau dan Yakub, yaitu Edom dan Yehuda (Stanislaus, 2019).

Ketika melihat Edom dan Yehuda dari sudut pandang Kejadian, hal tersebut merupakan suatu peristiwa sejarah yang menonjolkan perbuatan penipuan, manipulasi dan pemusatan diri. Hal tersebut diatur dengan narasi tindakan campur tangan Tuhan, kecerobohan Esau dan sikap manipulatif Yakub (Biwul, 2017).

Secara etimologi, nama Esau dalam Kejadian 25:25 berarti 'keluar dari rahim dengan berwarna merah' (*edom*) dan berbulu (*seir*). Seir merupakan sebuah gunung besar yang terletak di daerah Edom. Dari sini kita bisa melihat bahwa narasi dalam Kejadian 25 mengarah pada bangsa Edom dan juga Yehuda dari keturunan Yakub (Lyon, 2012). Esau mengambil tiga orang istri, yaitu Ada anak Elon orang Het, Oholibama anak Zibeon orang Hewi dan Basmat. Esau mengambil istri dari luar garis keturunan leluhurnya (Lyon, 2012).

Seperti pada umumnya di dunia kuno, orang Edom menyembah dewa kesuburan. Bukti arkeologis menunjukkan bahwa orang Edom membuat patung tembikar mentah dan menyimpannya di rumah mereka untuk upacara. Kepercayaan terhadap para dewa Edom juga tercatat dalam catatan Assyrian yaitu dewa yag bernama Qos atau Quas yang berarti 'busur' dalam bahasa Arab. Ini mengarah pada dewa badai yang digambarkan memegang busur untuk meluncurkan petir. Ada juga yang mengaitkan dewa ini dengan dewa Hadad dari Aram dan Baal dari Kanaan. Dewa Qos ini merupakan dewa utama yang disembah oleh orang Edom dari dewa-dewa

sembahan lainnya (James, 2013).

Dari segi geografis, Edom terletak di antara bagian tenggara Yehuda dekat Laut Mati. Bangsa ini terletak di tengah-tengah Yehuda dan Moab. Dataran tinggi Edom dari utara sampai selatan terdiri dari batu kapur dan batu pasir. Fitur geologis paling penting bagi orang Edom adalah Arabah. Arabah merupakan letak daerah yang panjang yang membentang dari Laut Mati ke Teluk Aqaba. Arabah menjadi batas antara Edom dan Yehuda. Ada dua alasan penting dari Edom dan Yehuda dalam memperebutkan wilayah ini, pertama, wilayah ini mengandung berbagai mineral dan salah satu yang banyak adalah tembaga. Selain itu, di daerah ini juga terdapat banyak bijih besi. Di daerah Yehuda mengalami keadaan sebaliknya, yaitu kekurangan deposit mineral. Hal kedua, Arabah membentuk jalur khusus orang Arab ke utara. Itu adalah tempat jalan tol kuno yang sering dilalui oleh karavan orang kaya dan mereka yang menguasai wilayah tersebut memperoleh pajak dari pelintas tersebut (Lyon, 2012).

Arabah ini suatu saat menjadi tempat bernama Petra. Di Petra orang Edom menciptakan sebuah kota bernama Sela sebagai ibukota mereka. Jadi, kota Sela terletak di dalam Petra. Orang Edom memilih kota Sela sebagai ibu kota mereka karena tempat tersebut terbentuk sebuah benteng yang bertengger di atas gunung. Hal ini menyebabkan daerah ini aman dari perampok. Selain itu, lokasinya berpusat antara bagian utara dan selatan Edom. Di bagian timur Edom didirikan juga benteng-benteng yang berjarak hanya empat setengah mil (James, 2013). Pasokan air di daerah ini juga dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan kehidupan Edom dan dapat ditemukan pohon cemara, pohon zaitun, pohon ara dan beberapa tumbuhan lainnya (Lyon, 2012). Salah satu alasan utama terjadinya permusuhan berkepanjangan antara Yehuda dan Edom adalah segi geografis Arabah dari kekayaan mineral dan jalur karavan.

Israel dan Edom

Sebelum zaman monarki Israel, Edom telah memiliki delapan raja. Edom telah menguasai wilayah Arabah dan menunjukkan bahwa bangsa Edom berjaya dan memiliki kekuatan militer yang mampu mempertahankan harta kekayaan mereka dari bangsa tetangga (Stanislaus, 2019).

Ketika Israel berhasil menempati Kanaan, mereka melihat juga wilayah-wilayah Edom yang memiliki kekayaan mineral lainnya dan tempat perdagangan yang memadai bagi Israel sehingga muncul keinginan bagi Israel untuk merebutnya. Hal ini menjadi kisah yang sangat panjang hingga pada zaman raja Daud, Israel berhasil merebut banyak wilayah di sekitar mereka termasuk Arabah dan pelabuhan Ezion Geber yang menjadi tempat perdagangan (Lyon, 2012). Hal ini sebenarnya tidak menunjukkan kebencian Israel kepada Edom karena dalam Ulangan 23:7-8 telah mencatat bahwa Tuhan memerintahkan Israel untuk mengasihi Edom, saudara mereka (Stanislaus, 2019). Setelah zaman peralihan dari raja Daud kepada Salomo, anaknya, kekayaan mineral di Arabah diperdagangkan bahkan beberapa di antaranya digunakan sebagai perabot dalam Bait Suci yang dibangun pada zaman raja Salomo (Sudarman, 2017).

Ketika raja Salomo wafat, takhta kerajaan terpecah menjadi dua dan kerajaan Selatan, Yehuda, dipegang oleh Rehabeam. Pada pergantian raja selanjutnya, pemerintahan Amazia, ia menyerang Edom dan merebut kota Sela. Dari hal ini dapat dilihat bahwa orang Edom pasti melakukan pemberontakan terhadap Yehuda. Bukan hanya itu saja, pemberontakan dan perlawanan yang dilakukan Edom terhadap Yehuda terus terjadi (II Taw. 25:11-14; I Raj. 22:48; II Taw. 20:10) bahkan dengan kekuatan gabungan dari bangsa-bangsa lain. Hingga pada pemberontakan terakhir Edom terhadap Yehuda berhasil merebut sebagian Arabah dan mengusir Yehuda dari Elat (Lyon,

2012).

Pada abad ke-7 SM, bangsa-bangsa di daerah Palestina timur di bawah kuasa raja Asyur (termasuk Israel utara) dan mereka dikenakan pajak. Sekitar abad ke-6 SM naiklah kekuasaan bangsa Babilonia dan berkuasa di wilayah Palestina (termasuk Yehuda) (Lyon, 2012). Kerajaan Asyur terancam oleh Babilonia pada abad ke-7 sM karena kota Asyur, Niniwe dan Haran berhasil ditaklukan tepatnya pada tahun 614 sM, 612 sM dan 610 sM.

Pada tahun 609 sM, Firaun Nekho, raja Mesir, berperang melawan raja Asyur yang ingin merebut Haran. Maka Yosia juga maju berperang melawan raja Mesir tetapi ia tewas dalam peperangan tersebut di Megido. Untuk beberapa saat, Yehuda berada di bawah kendali Mesir. Firaun. Nekho pun mengangkat Yoyakim, anak Yosia, menjadi raja Yehuda dalam beberapa tahun. Setelah itu raja Nebukadnezar maju berperang melawan Yehuda dan mereka tunduk kepada Babel selama tiga tahun. Tetapi raja Yoyakim melakukan perlawanan dan Yerusalem dijarah oleh bangsa-bangsa disekitarnya. Pada tahun 605 sM, raja Nebukadnezar menyerang Firaun Nekho di Karkemis dan mengusir orang Mesir dan pada tahun 597 sM raja Nebukadnezar mengangkut sebagian orang-orang Yehuda sekitar 3000-5000 orang dan menjarah barang-barang ke Babel. Pada masa sepuluh tahun kemudian, yaitu pada masa pemerintahan raja Zedekia, Yerusalem dikepung dan jatuh ke tangan raja Nebukadnezar karena Zedekia menolak nasihat dari nabi Yeremia. Hingga pada akhirnya, tahun 587 sM, Babilonia berhasil menerobos tembok Yerusalem, menghancurkan kota dan mengangkut sekitar 5000 orang lebih ke Babel. Sebagian besar penduduk Yehuda ditinggalkan di Yerusalem, yaitu orang-orang miskin dan sakit sedangkan orang-orang terampil telah diangkut ke Babel. Kini orang Yehuda mengalami penderitaan dari politik, fisik, ekonomi, sosial, psikologis dan religius (Scheffler, 1998).

Edom ternyata terlibat aktif dalam peristiwa jatuhnya Yerusalem pada tahun 586 sM. Bangsa Edom memanfaatkan situasi dan berkolaborasi secara aktif dengan kekuatan Babel dalam agresinya melawan Yehuda (Biwul, 2017). Edom membantu dalam penghancuran kota Yerusalem dan dalam penjarahan yang segera menyusul. Edom sangat bersukacita atas jatuhnya Yehuda dan membuat orang-orang Yehuda sangat tertekan (Lyon, 2012).

Obaja tidak berfokus pada tindakan yang dilakukan oleh Babel, melainkan mengarahkannya secara spesifik kepada Edom yang bekerja sama dengan Babilonia selama invasi mereka. Orang Edom yang tinggal berseberangan dengan Yehuda sangat senang dengan peristiwa kejatuhan Yerusalem bahkan ikut berpartisipasi di dalamnya (Scheffler, 1998). Hal ini tidak menunjukkan bahwa Edom membantu Babilonia, melainkan hal ini merupakan suatu tindakan dendam atau kebencian Edom kepada Yehuda.

Tafsir

Kritik dan Analisis Teks

Dalam ayat 1, kata *Adonay YHWH* menunjuk pada Penguasa Tertinggi, Penguasa alam semesta (Ben Zvi, 2012). Penulis setuju dengan terjemahan Ben ini karena terjemahannya sesuai dengan konteks pembahasan ini.

Kata *Shama'nu* (kami telah mendengar) yang dijumpai dalam ayat 1 dijumpai juga dalam teks Yeremia 49:14, tetapi menggunakan kata *shama'ti* (saya telah mendengar). Karena kedua teks Obaja 1:1 dengan Yeremia 49:14 ditulis oleh orang dan waktu yang berbeda maka kejadian yang sedang terjadi saat itu dan tujuan ditulisnya teks tersebut pasti berbeda. Selain itu, kitab Obaja juga memiliki integritasnya sendiri (Fuller, 2012). Jamieson dalam komentarnya juga menjelaskan bahwa Yeremia 49:14 mengutip teks ini dengan menunjukkan situasi dan kondisi yang berbeda. Jadi, penulis lebih menyetujui untuk mengikuti terjemahan

TB-LAI terhadap teks Obaja 1:1 yaitu 'kami telah mendengar'.

Kata *shullab* dalam teks Yeremia 49:14 menggunakan kata *sheluah* yaitu kata kerja pasif orang ketiga feminin tunggal yang berarti 'dia (feminin) telah diutus'. Sedangkan dalam teks Obaja 1:1 menunjukkan bentuk kata kerja *pual* perfek orang ketiga maskulin tunggal yang berarti 'dia (maskulin) benar-benar telah dikirimkan'. Dengan alasan yang sama seperti sebelumnya, penulis mengikuti terjemahan TB-LAI.

Kalimat *qumu wenaqumah aleha lam-milkhamah* berarti 'Bangkitlah kalian (maskulin). Dan kami (maskulin) terus-menerus bangkit melawannya (feminin) untuk berperang' diterjemahkan dalam teks Yeremia 49:14 dengan menggunakan kalimat 'mereka telah mengumpulkan diri mereka dan masuklah kalian kepadanya (ke dalamnya)'. Dengan alasan yang sama seperti di atas, penulis tetap menggunakan terjemahan TB-LAI terhadap teks dari Obaja 1:1.

Dalam ayat 2, kata *netattikha* oleh KJV (*King James Version*) diterjemahkan dengan *made thee* yang berarti 'telah membuatmu' dan NAS (*New American Standart*) menerjemahkannya sebagai *make you* yang berarti "membuatmu". Karena dalam bahasa asli kata ini berbentuk *Qal, perfect* atau bentuk lampau, maka penulis setuju menggunakan terjemahan KJV yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi 'telah membuatmu'.

Kata *bazui attah me'od* dalam Yeremia 49:15 di tambahkan kata *be'adam* yang jika digabungkan berarti 'kamu sangat dibenci oleh manusia'. Penulis tetap menggunakan teks yang digunakan Obaja dalam terjemahan versi bahasa Ibrani (*Biblia Hebraica*) yang tidak mencantumkan kata *be'adam*, mengingat konteks Obaja yang berdiri sendiri dan berbeda dengan Yeremia.

Dalam ayat 3, kalimat *zudon libbekha hishshi'eka* ini berarti 'keangkuhan/ kesombong/ kelancangan hatimu telah menipumu/

menyesatkanmu' yang di dalam teks Yeremia 49:16 ditulis 'ketakutanmu telah menipumu menjadi sombong/angkuh'. Penulis setuju dengan penggunaan teks dalam *Biblia Hebraica* dengan alasan yang sama seperti diatas, yaitu teks Obaja berdiri sendiri dan berbeda dengan Yeremia.

Berikutnya, kata *Sela* (batu) dalam teks Obaja 1:3 pada dasarnya merupakan nama ibu kota dari Edom (da Riva, 2020).

Kalimat *merom sivto* (di atas bukit-bukit) dalam Yeremia 49:16 ditulis dengan istilah 'mengambil puncak bukit'. Dalam kasus ini, penulis setuju menggunakan terjemahan teks Yeremia karena lebih jelas menekankan kata 'bukit'.

Di ayat 4, kata *'im* (ketika) dalam Yeremia 49:16 dituliskan dengan kata *kei* yang menunjukkan suatu hal yang mengagumkan. Namun penulis akan lebih setuju dengan teks terjemahan Obaja, karena konteks antara ayat 4 dengan Yeremia 49:16 sama sekali berbeda.

Kata *kanneser* oleh TB-LAI diterjemahkan sebagai 'burung rajawali' dan KJV juga mengarah pada arti yang sama. Jadi, penulis setuju menggunakan terjemahan TB-LAI, yaitu "burung rajawali" (Panjaitan, 2019).

Dalam penutup ayat 5, kata *'olelot* diterjemahkan KJV dengan *grapes* atau 'anggur-anggur'. NAS mengarahkan kata ini pada 'pungutan' sedangkan ASV (*American Standart Version*) mengarah pada 'buah-buah anggur'. Penulis menyetujui penggunaan terjemahan dari KJV dan ASV yang menggunakan terjemahan 'buah-buah anggur'. Sebenarnya kata ini menunjuk pada suatu tempat pemerasan anggur. Daerah tempat tinggal orang Edom adalah daerah perbukitan dengan puncak yang mencapai ketinggian 1.607 mdpl. Daerah Edom bukanlah tempat tanah subur, namun masih memiliki lahan yang baik untuk ditanami, salah satunya adalah anggur (da Riva, 2020).

Usulan Terjemahan Teks

Setelah melakukan kritik dan analisis teks, maka penulis mengusulkan terjemahan Obaja 1:1-5 sebagai berikut:

1. Hamba (maskulin) TUHAN melihat bahwa Penguasa Tertinggi telah berkata kepada Edom. Kami telah mendengar kabar dari Tuhan dan kami telah pergi menyampaikannya kepada bangsa-bangsa. Ia (maskulin) benar-benar telah dikirimkan dan menyampaikan: Bangkitlah kalian (bangsa-bangsa)! Marilah kita (bangsa-bangsa) terus menerus bangkit terhadapnya (bangsa Edom) untuk berperang.
2. Lihatlah. Kamu (Edom) menjadi yang terkecil di tengah bangsa-bangsa dan kamu (Edom) telah sangat dibenci.
3. Kesombongan hatimu (Edom) telah memerdayamu (Edom). Tempat tinggalmu, Sela, (Edom) diantara bukit-bukit. Engkau (Edom) telah duduk dipuncaknya dan telah berkata dalam hatimu (Edom): Siapakah yang bisa menurunkan aku (Edom) ke bumi?
4. Ketika kamu (Edom) terus-menerus meninggikan diri seperti burung rajawali dan ketika kamu (Edom) terus-menerus meletakkan sarangmu pada bintang-bintang, apa yang telah membuat kamu (Edom) jatuh? Firman Tuhan.
5. Maka para perampok telah datang kepadamu dan menghancurkanmu pada malam hari. Bagaimana kamu (Edom) telah dijadikan tidak berguna? Mereka terus menerus merampok demi kecukupan mereka. Ketika mereka masuk untuk memeras anggurmu (feminin tunggal), mereka (terus menerus) tidak akan meninggalkan buah-buah anggur.

Tafsiran

Ayat 1: Perlu diketahui terlebih dahulu bahwa penulisan dalam ayat 1 ini berbentuk lampau atau menceritakan suatu peristiwa yang

pernah terjadi terhadap Edom. Hamba TUHAN (Obaja) merupakan utusan atau nabi yang TUHAN pakai untuk berbicara kepada bangsa Edom. Menurut Coffman, Obaja adalah alat untuk merendahkan bangsa Edom dengan sikap narsisisme sehingga TUHAN menggerakkan bangsa lain untuk menghukum bangsa Edom (Coffman, 1999). Yang dimaksud dengan “Penguasa Tertinggi” ialah TUHAN itu sendiri. Penulis kitab ingin menunjukkan kepada orang-orang Edom bahwa TUHANlah Allah yang melebihi dan mengatasi dewa-dewa yang disembah oleh orang-orang Edom. Di sini TUHAN menyatakan diri-Nya kepada orang-orang Edom bahwa Ia adalah Tuhan yang layak disembah orang-orang Edom dan firman ini secara khusus TUHAN sampaikan kepada bangsa tersebut dan telah terjadi. Dalam penglihatannya, Obaja melihat bahwa TUHAN telah berbicara kepada bangsa Edom secara khusus. Walaupun bangsa Edom memusuhi Yehuda, tetapi TUHAN tetap berbicara atau memerhatikan bangsa ini.

Kata *kami* yang dimaksud dalam ayat pertama ini menunjuk kepada suatu kelompok, yaitu kelompok nabi di mana Obaja adalah pemimpin dari kelompok tersebut. Pesan yang telah TUHAN sampaikan kepada Edom, telah disampaikan juga oleh kelompok nabi kepada bangsa-bangsa lain. Tentunya bangsa-bangsa yang dimaksud adalah bangsa-bangsa yang berdekatan dengan Yehuda dan Edom, seperti Amon, Moab dan lainnya. Dan melalui Obaja atau dalam ayat yang disebut “ia”, diberitakanlah suatu kabar yang membangkitkan jiwa peperangan bangsa-bangsa untuk melawan Edom, suatu bangsa yang sangat kuat pada zamannya.

Clarke berpendapat bahwa Obaja menunjukkan musuh-musuh Edom telah bersekutu melawannya dan TUHAN sendiri memanggil mereka untuk melawannya (Clarke, 1832). Artinya, TUHAN sendiri yang mengizinkan atau turut terlibat dalam menghukum

bangsa Edom melalui bangsa-bangsa di sekitarnya. Jika kata *lammilhamah* (berperang), yang terdapat di akhir ayat 1 diteliti, maka dapat dikatakan bahwa hal ini merupakan ajakan untuk memerangi bangsa Edom. Yang menarik, ketika TUHAN mengajak bangsa-bangsa lain untuk memerangi Edom, maka istilah Edom ini ditempatkan dalam bentuk feminin, sedangkan jika diperhatikan pada ayat-ayat selanjutnya, istilah Edom selalu dituliskan dalam bentuk maskulin. Hal ini kelihatannya berbeda, tetapi itu bukanlah kesalahan dalam kepenulisan sehingga penulis berpendapat bahwa penulis ingin menunjukkan sudut pandang yang berbeda mengenai bangsa Edom. Di ayat 1, TUHAN melihat Edom sebagai suatu bangsa sehingga kata ini berbentuk feminin. Sedangkan di ayat 2-5, Edom dipandang dari sudut pandang Yehuda (Israel) sebagai saudara laki-laki sehingga menggunakan bentuk maskulin. Maka teks ini juga menunjukkan bahwa TUHAN bukan saja ingin berbicara kepada Edom, melainkan juga kepada Yehuda.

Ayat 2: Kalimat yang tersusun dalam ayat ini juga masih berbentuk lampau atau menunjukkan suatu peristiwa yang telah terjadi atau dialami oleh bangsa Edom. Kata ‘lihatlah’ menunjukkan suatu penegasan kepada bangsa Edom mengenai kondisinya. Bangsa Edom dengan kemegahannya dahulu kini menjadi suatu bangsa yang lemah yang ditunjukkan penulis dalam penggunaan kata ‘terkecil’. Dahulu Edom memang berjaya, namun telah menjadi bangsa yang paling lemah dari bangsa-bangsa yang ada di sekitarnya dan memang secara geografis bangsa ini ada di tengah bangsa-bangsa lain. Selain menjadi yang terkecil, keadaan Edom telah sangat dibenci oleh bangsa sekitarnya. Tetapi harus diperhatikan bahwa bangsa Edom tidak dibenci selamanya, hanya pada peristiwa dalam teks saja.

Ayat 3: Teks dalam ayat 3 inilah yang menunjukkan penyebab kebencian bangsa-

bangsa lain terhadap Edom dan juga menunjukkan kejatuhan Edom, yaitu kesombongan. Kesombongan inilah yang menjadi kunci utama jatuhnya bangsa yang kokoh ini. Di daerah bernaungnya orang-orang Edom dibangun mereka benteng-benteng yang tinggi dan kuat. Dengan kekuatan itulah Edom menjadi sangat percaya diri terhadap bangsa-bangsa lain dan menunjukkan bahwa Edomlah bangsa paling hebat dan tidak ada bangsa lain yang sanggup mengalahkannya. Secara militer dan sumber daya, bangsa Edom sangat unggul sehingga hal tersebut membuat mereka merasa paling kuat dan berkuasa. Mereka merasa bahwa tidak ada seorang pun yang mampu mengalahkan kehebatannya. Edom sebenarnya tidak dipermasalahan oleh TUHAN mengenai strategi perang mereka dan sumber daya yang dimiliki, hanya saja Edom telah menjadi sombong karena hal itu.

Pertanyaan yang dituliskan penulis kitab yaitu, “Siapakah yang bisa menurunkan aku ke bumi?”, bukan sekadar pertanyaan biasa terhadap bangsa-bangsa melainkan menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menentang Edom bahkan Tuhan sekalipun.

Ayat 4: Sikap meninggikan diri dari Edom ternyata bukan hanya sekali terjadi, melainkan terus-menerus terjadi. Padahal di kata berikutnya menunjukkan bahwa bangsa ini telah jatuh, lengah, dikalahkan. Dari sini penulis melihat bahwa Edom adalah bangsa yang sangat sombong sekalipun ia tidak memiliki sesuatu hal yang dapat ia banggakan. Hal itu pun ditunjukkan Edom terhadap Yehuda walaupun ia juga terjajah oleh bangsa Babilonia, ia menyombongkan dirinya atas kejatuhan Yehuda ke dalam tangan Babilonia.

Ada sebuah kalimat tanya yang jika dilihat dari sudut pandang teologis mengenai penyebab kejatuhan Edom adalah kesombongan. Walaupun di ayat 3 sudah dijelaskan mengenai kesombongan, tetapi ayat 4 menunjukkan sikap sombong Edom yang tidak

mau berubah sehingga kejatuhan terjadi atas Edom. Bagian terakhir di ayat ini juga menunjukkan bahwa TUHAN sendiri yang menilai kesombongan Edom. Ayat ini juga mematahkan ucapan hati Edom di ayat 3b dan menunjukkan bahwa TUHAN sendiri yang bertindak menjatuhkan Edom dan berhasil. Di sini TUHAN mengingatkan kembali kepada Edom bahwa ia sudah lengah karena kesombongannya dan menunjukkan bahwa ia telah jatuh dalam kesombongan sehingga ia dihukum oleh TUHAN melalui bangsa-bangsa lain.

Ayat 5: Ayat ini berisi mengenai penghukuman Tuhan kepada Edom yang sudah terjadi di masa lampau akibat kesombongan Edom yang telah dijelaskan di ayat 4. Pada awalnya Edom membangun benteng yang tinggi dan tempat pertahanan yang kuat bagi mereka agar negeri mereka tidak dimasuki perampok. Dengan usaha-usaha mereka sendiri, mereka mengupayakan keamanan diri mereka. Sebaliknya, TUHAN menimpakan penghukuman atas mereka ketika mereka telah dirampok dan usaha mereka untuk menjamin keamanan mereka menjadi tidak berguna. Setiap usaha mereka menjadi sia-sia. Perampokan itu pun tidak hanya sekali terjadi, melainkan berkali-kali. Hasil bumi mereka pun dijarah terus menerus dan habis tak tersisa. Menggambarkan betapa tidak berdayanya Edom dijadikan TUHAN karena kesombongan hatinya yang sampai menantang Tuhan.

Hasil Tafsir dan Implementasi

Tuhan menyatakan dirinya bukan saja kepada bangsa Israel (Yehuda), melainkan juga kepada bangsa-bangsa lain, salah satunya Edom. Dari semua hal yang dialami oleh Edom, Tuhan mengingatkan kepada bangsa ini mengenai kejatuhan mereka yang disebabkan karena sikap narsisme mereka dalam mengandalkan usaha mereka sendiri. Dari sikap itulah Tuhan menghukum bangsa Edom, yang

berarti juga Tuhan memerhatikan bangsa ini atau dengan kata lain “Tuhan mengasihi Edom”. Penghukuman yang merupakan bentuk kasih Tuhan ini disampaikan melalui seorang hamba TUHAN (Obaja) agar bangsa Edom menyadari dan bertobat dari kesalahannya.

Hal ini juga ditujukan kepada Yehuda di masa pasca pembuangan sebagai pembelajaran dan peringatan bagi bangsa ini untuk menunjukkan hal yang sama kepada mereka di mana penghukuman yang Tuhan berikan merupakan wujud Tuhan memerhatikan Israel (Yehuda) atau ‘bentuk kasih Tuhan bagi umat pilihan-Nya’. Hal tersebut akan menjadi suatu kabar penghiburan dan kekuatan bagi Yehuda akan peristiwa pahit yang telah mereka alami. Dari penghukuman Tuhan terhadap Edom memberitahu Yehuda bahwa Tuhan juga bertindak adil dalam menghukum, bukan saja kepada Yehuda tetapi juga kepada bangsa lain.

Teks di atas memberikan suatu pemahaman mengenai Tuhan yang universal, artinya, bukan hanya kepada bangsa Israel saja, melainkan kepada bangsa-bangsa lain juga. Teks tersebut juga menunjukkan kebesaran Tuhan yang tidak dapat ditandingi dengan kekuatan dan usaha-usaha manusia. Dalam kebesaran-Nya itu, Tuhan menunjukkan kasih-Nya bagi semua bangsa melalui hal yang baik maupun hal yang buruk, yaitu penghukuman. Dalam hal ini, yang menjadi sorotan penting yaitu Tuhan sangat membenci sikap narsisisme dan menganggap lebih dari yang lain. Usaha Edom dalam menjamin keamanan hidup mereka hanyalah sia-sia karena mereka mengandalkan kekuatan mereka sendiri. Dengan setiap kekuatan dan penghargaan yang

mereka miliki membuat mereka merasa lebih kuat dan mampu sehingga mereka menjadi sombong. Kegagalan terbesar Edom adalah narsisisme.

Melalui teks ini digambarkan bahwa usaha manusia tanpa campur tangan Tuhan adalah kesia-siaan belaka dan setiap perbuatan manusia yang bertentangan dengan kehendak Tuhan mendatangkan penghukuman Tuhan. Manusia hendaknya memahami dan menyadari bahwa penghukuman itu adalah wujud kasih Tuhan dalam bentuk teguran agar manusia kembali pada jalan Tuhan dan menjauhkan diri dari narsisisme.

KESIMPULAN

Melalui uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks Obaja 1:1-5 menegaskan bahwa setiap bentuk kesombongan akan mendatangkan kejatuhan. Kesombongan yang didasari atas pengendalian diri karena memiliki kekuatan akan mendatangkan reaksi dari Tuhan yang berupa kemarahan. Dengan demikian teks Obaja 1:1-5 secara implisit hendak membangun sebuah bentuk teologi penghukuman Tuhan terhadap bangsa Edom sebagai bangsa yang mengandalkan kekuatan diri sendiri dan bertindak sombong. Namun jika diamati lebih dalam, sebenarnya penghukuman Tuhan ini merupakan bentuk lain dari tindakan kasih Tuhan bagi bangsa ini. Ayat 1 menunjukkan inisiatif Tuhan bagi bangsa Edom melalui hamba-Nya (Obaja). Ayat 2 menunjukkan akibat dari perbuatan Edom terhadap dirinya sendiri. Ayat 3 dan 4 menunjukkan perbuatan Edom yang menyebabkan mereka dihukum dan 5 menunjukkan bentuk penghukuman Tuhan terhadap Edom.

DAFTAR RUJUKAN

Anderson, B. A. (2010). Poetic justice in Obadiah. In *Journal for the Study of the Old Testament* (Vol. 35, Issue 2, pp. 247–255). <https://doi.org/>

10.1177/0309089210378961
Assis, E. (2014). Structure, Redaction and Significance in the Prophecy of Obadiah. *Journal for the Study of the Old Testament*, 39(2), 209–221. <https://doi.org/>

- 10.1177/0309089214567376
- Bakker, D. F. L. (2016). *Sejarah Kerajaan Allah 1*. BPK Gunung Mulia.
- Ben Zvi, E. (2012). 2. Obadiah 1. In *A Historical-Critical Study of the Book of Obadiah*. <https://doi.org/10.1515/9783110809633.10>
- Biwul, J. K. T. (2017). Brothers in Conflict: Reading the Prophet Obadiah Against the Context of the Political and Religious Hostility and Violence in Nigeria. *Old Testament Essays*, 30(1), 30–55. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2017/v30n1a4>
- Bizumic, B., & Duckitt, J. (2008). “My Group is not Worthy of Me”: Narcissism and Ethnocentrism. *Political Psychology*, 29(3), 437–453. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9221.2008.00638.x>
- Budiarti, D., & Ardi, R. (2019). Pengaruh Fundamentalisme Agama Terhadap Narsisme Kolektif dan Out-Group Derogation Pada Aktivitas Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 4(2), 54–63. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i22019.54-63>
- Clarke, A. (1832). *Commentary on Obadiah 1:1*. Study Light.
- Coffman, J. B. (1999). *Commentary on Obadiah 1*. Study Light.
- da Riva, R. (2020). The Nabonidus Inscription in Sela (Jordan): Epigraphic Study and Historical Meaning. In *Zeitschrift fur Assyriologie und Vorderasiatische Archaeologie*, 110(2), 176–195. <https://doi.org/10.1515/za-2020-0018>
- Elliott, C. (1884). The Date of Obadiah. *The Old Testament Student*, 3(9), 321–324. <https://doi.org/10.1086/469441>
- Erhman, B. D. (2005). *Jesus: The Story Behind Who Change the Bible and Why*. Harper Collins.
- Esa, N. D. (2018). Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme dengan Motif Memposting Foto Selfie di Instagram pada Remaja di SMA Negeri 1 Sedayu Gresik. *Psikosains. Jurnal Psikosains*.
- Fuller, R. E. (2012). PHILIP PETER JENSON, Obadiah, Jonah, Micah: A Theological Commentary (Library of Hebrew Bible/Old Testament Studies 496). *Journal of Semitic Studies*, 57(1), 180–182. <https://doi.org/10.1093/jss/fgr045>
- James, D. (2013). *Encyclopedia of the Bible and Its Reception*. 7.
- Jensen, I. L., & Schultz, S. J. (1978). *Jensen's Survey of the Old Testament*. Moody Publishers.
- Kang, B. I. N. (2020). The Positive Role of Shame for Post-exilic Returnees in Ezra/Nehemiah. *Old Testament Essays*, 33(2), 250–265. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2020/v33n2a6>
- Kantohe, F. R. (2020). Orang-Orang Farisi dan Narsisme Beragama: Tinjauan Mengenai Potret Orang-Orang Farisi dalam Yohanes 9. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4(2). <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.147>
- Limburg, J. (1988). *Hosea - Micah: Interpretation*. John Knox Press.
- Lyon, D. T. (2012). Study of the Ancient Edomites: An Examination of the Civilization of the Nation of Edom and Its Relationship to Israel. In *ProQuest LLC*. Wilfrid Laurier University.
- Mason, R. (2004). Micah, Nahum and Obadiah. In *T&T Clark Study Guides*. T&T Clark.
- Nel, H. W. (1997). Theopolitics in the Davidic Monarchal System - A Pilot Study. In *Die Skriflig/In Luce Verbi*, 31(4), 421–434. <https://doi.org/10.4102/ids.v31i4.1623>
- Panjaitan, F. (2019). Analisis Pertanyaan Retorika dalam Ayub. In *Prosiding Seminar Teologi Kitab Ayub* (pp. 93–98). STT Jaffray. <https://doi.org/10.31219/osf.io/dvmuz>
- Panjaitan, F., & Lumingkewas, M. S. (2019).

- Keadilan dalam Hukum Lex Talionis: Tafsir terhadap Keluaran 21:22-25. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 73–84. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i2.13>
- Panjaitan, F., & Siburian, H. H. (2020). Allah yang Kreatif dan Dinamis dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan terhadap Teologi Retribusi. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 240. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>
- Sakti, S. P. (1998). Apa itu Penelitian. *Forum Biblika*, 8, 7.
- Scheffler, E. H. (1998). Verskillende boodskappe vir verskillende kontekste: Die literatuur van die ballingskap (597-539 vC). *Verbum et Ecclesia*, 19(2), 349–372. <https://doi.org/10.4102/ve.v19i2.594>
- Stanislaus, S. (2019). Kritik Sosial: Nabi Israel-Yehuda. *LOGOS (Jurnal Filsafat - Teologi)*, 15(1), 65–108. <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/335%0Ahttp://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/download/335/pdf23d>
- Sudarman, S. (2017). Identitas dan Karakteristik Nabi-Nabi Isreal dalam Perjanjian Lama. *KALAM*, 6(2), 297–318. <https://doi.org/10.24042/klm.v6i2.408>
- Thompson, J. A. (2013). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Tirtanadi, R. (2018). Berdusta Namun Dipakai Tuhan dalam 1 Raja-Raja 13. *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 5(1), 97–116. <https://doi.org/10.51688/vc5.1.2018.art4>
- Yanti, M. E. (2020). Penghukuman dan Keselamatan dalam Kitab Obaja sebagai Pengajaran Allah Di Tengah Problematik Edom-Israel. *Jurnal Efata*, 7(2), 43–55.